

Kain Tenun Baduy: Simbol Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal

Noerma Kurnia Fajarwati¹, Eka Susilawati², Rizqi Fitrianti³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Email: noerma.kurnia.fajarwati@binabangsa.ac.id, eka.susilawati@binabangsa.ac.id,
rizqi.fitrianti@binabangsa.ac.id

Abstrak

Baduy merupakan salah satu suku yang berada di wilayah administratif Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat suku Baduy memiliki keunikan dalam segi budaya maupun nilai-nilai leluhur yang menunjang tinggi kesederhanaan dalam setiap kehidupan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh Universitas Bina Bangsa dalam rangka tridharma perguruan tinggi dan menjadi bukti kepedulian civitas akademik pada pengembangan komunikasi kepariwisataan. Kain tenun khas Baduy adalah salah satu warisan kearifan lokal budaya Baduy dan produk utama yang membuat Baduy dikenal oleh masyarakat luar.

Kata kunci: Kain Tenun, Komunikasi Pariwisata dan Suku Baduy.

Abstract

Baduy is one of the tribes located in the administrative area of Lebak Regency, Banten Province. The Baduy community is unique in terms of culture and ancestral values which upholds simplicity in every life. This community service activity is carried out by Bina Bangsa University in the context of the Tridharma of Higher Education and is a proof of the academic community's concern for the development of tourism communication. Baduy woven cloth is one of the local wisdom heritages of Baduy culture and the main product that makes Baduy known to outsiders.

Keywords: Woven Fabrics, Tourism Communications and the Baduy Tribe.

PENDAHULUAN

Baduy merupakan masyarakat adat sunda yang letaknya berada di desa Kanekes, Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suku Baduy ini juga dikenal dengan Urang Kanekes dengan populasi diperkirakan ada sebanyak 26.000 orang. Suku baduy merupakan salah satu suku yang mengisolasi diri mereka dari dunia luar serta memiliki keyakinan tabu untuk didokumentasikan, khususnya penduduk wilayah Baduy Dalam.

Asal muasal sebutan "Baduy" merupakan pemberian penduduk luar dari sebutan para peneliti Belanda yang mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Istilah Baduy juga dilekatkan karena wilayah pemukiman mereka yang dikelilingi oleh Sungai Baduy dan Gunung Baduy di bagian utara. Namun demikian, mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau "orang Kanekes" sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti Urang Cibeo (Syafir & Arumsari, 2018).

Suku Baduy dibagi menjadi dua kelompok yaitu Baduy luar dan Baduy dalam. Perbedaan masyarakat Baduy luar dan Baduy dalam terlihat dari pakaian yang mereka gunakan.

Umumnya masyarakat Baduy luar menggunakan pakaian berwarna gelap seperti hitam dan biru, sedangkan masyarakat Baduy dalam menggunakan pakaian berwarna putih dan hitam. Suku Baduy memiliki banyak kearifan lokal yang sangat menarik untuk dikaji baik dari segi budaya, nilai-nilai kepercayaan, maupun kerajinan. Salah satu kearifan lokal yang berpotensi tinggi menarik wisatawan adalah kerajinan tenun yang dihasilkan serta adat istiadat keseharian masyarakat, terutama pada masyarakat Baduy dalam (Kania & Ratnasari, 2018).

Tenun Baduy memiliki jenis yang beragam, diantaranya tenun aros, poleng hideung, adu mancung, dan boeh atau bosaan. Selain tenun, masyarakat Baduy juga memiliki beragam jenis kerajinan tangan, di antaranya tas jarog dan koja, parang, dan aksesoris seperti gelang, gantungan kunci dan lain-lain, yang semuanya digunakan untuk keperluan sandang, sebagai cendera mata kepada wisatawan yang berkunjung (Hidayat, 2021).

Dari uraian diatas, Baduy memiliki potensi yang sangat besar baik dari bidang wisata budaya, maupun dari segi kerajinannya. Banyak sekali yang bisa dijadikan inspirasi pada rancangan desain yang akan dibuat, bukan hanya budaya atau tradisinya, bahkan dari segi pakaian atau aksesoris yang masyarakat Baduy gunakan, dapat dijadikan inspirasi yang sangat menarik bahkan lebih dapat dikembangkan dan dikemas menjadi sebuah desain yang baru. Dengan potensi yang dimiliki oleh suku Baduy, pengenalan sangatlah penting demi menjaga pelestarian Suku Baduy dan hasil kearifan lokalnya, maka pengenalan dapat direalisasikan dengan barang salah satunya berupa aksesoris fashion, selain itu pemberian inovasi pada kain tenun baduy dapat memberikan daya jual lebih pada kain tenun Baduy. Pengembangan tenun Baduy dapat memberikan inovasi baru khususnya dibidang aksesoris fashion.

Komunikasi Pariwisata

Pariwisata dengan komunikasi ibarat dua sisi mata uang yang kedua sisinya harus ada. Hal ini karena komunikasi menginformasikan tentang suatu objek wisata dengan segala potensinya, fasilitas dan hal yang mendukung kegiatan pariwisata tersebut. Dalam kegiatan pariwisata maka pesan-pesan yang dikirim tentunya terkait dengan strategi dan taktik dari pariwisata itu sendiri (Desandro, 2021).

Inti dari komunikasi pariwisata itu adalah aktivitas komunikasi tentang pariwisata itu tidak bisa dilakukan sendiri oleh pengelola destinasi pariwisata, sehingga proses komunikasi tersebut harus dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata. Maka menurut Amriyatunnisa (2014)

komunikasi pariwisata adalah aktivitas komunikasi di lakukan di media dan non media yang menginformasikan tentang objek wisata dan pontensi wisata suatu daerah dengan segala kenyamanan serta fasilitas yang tersedia di objek wisata tersebut. Sadar atau tidak sadar berbagi komunikasi pariwisata ada unsur persuasifnya

Berkembangnya sektor pariwisata di suatu daerah/desa akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat (pandai besi), kuliner peningkatan kesempatan kerja dan sebagainya. Di Indonesia, pariwisata merupakan penghasil devisa negara nomor tiga setelah minyak dan tekstil. Hal ini membuktikan bahwa industri jasa bidang pariwisata memiliki potensi cukup besar untuk menjadi tulang punggung perekonomian di masa mendatang (Maulana, 2019).

Konsep Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal memiliki tujuan menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan, harmonisasi serta ketentraman yang menghasilkan produk sistem nilai kultural disepakati, dipedomani, serta diatati masyarakatnya (Hutagalung, 2019). Kearifan lokal sebagai pedoman nilai berinteraksi dan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Implementasinya seperti nilai partisipasi masyarakat, kesetaraan gender (emansipasi) dan ekonomi serta nilai kepemimpinan dalam kelembagaan masyarakat.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*" (Sihabbudin, 2015).

METODE PELAKSANAAN

Publikasi pengabdian masyarakat ini dibuat menggunakan metode Pengabdian kualitatif, karena digunakan untuk Mengabdikan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan (Kriyantono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan kajian literatur. Sementara analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif oleh Miles dan

Hubermas (1992), meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Moleong, 2020).

Dalam Pengabdian ini sumber tertulis digunakan yaitu buku-buku yang membahas tentang masyarakat Baduy. Arsip-arsip yang ada di museum di daerah Banten, maupun pada badan pemerintahan yang mempunyai arsip tentang suku Baduy. Adapun sebagai bukti otentik, Pengabdian ini juga mengambil sumber data berupa foto yang dapat menggambarkan keadaan masyarakat Baduy, bagaimana proses pembuatannya, apa saja varian tenun yang di hasilkan oleh masyarakat Baduy



Gambar 1.

Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Baduy

HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN

Potensi Wisata Budaya Suku Baduy

Wilayah Baduy memiliki topografi berbukit dengan kemiringan tanah rata-rata 45 persen. Di Baduy terdapat 56 kampung dan terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu Baduy Dalam yang terdiri dari tiga kampung yaitu Cibeo, Cikertawana dan Cikeusik serta Baduy Luar yang terdiri dari 53 kampung. Untuk mencapai area Baduy Dalam dibutuhkan waktu sekitar kurang lebih 2 jam. Lokasi areanya pun cukup menantang karena tim harus menyusuri jalan setapak perbukitan yang naik turun. Namun, pemandangan indah berupa hamparan ladang dan rumah-rumah adat Baduy yang dibangun dengan sistem panggung justru menjadi penyemangat para wisatawan yang berkunjung (Kurnia & Sihabbudin, 2011).



Gambar 2

Tugu Selamat Datang Baduy

Rumah adat Baduy memiliki karakteristik yang khas karena dibangun mengikuti kepercayaan mereka. Rumah diberi jarak dengan tanah sebagai bentuk rasa hormat terhadap konsep buana larang, yaitu tempat orang yang sudah meninggal. Bahan atau material rumah tidak boleh terbuat dari tanah, seperti batu bata dan genteng tanah liat, karena tanah merupakan tempat tinggal orang yang sudah meninggal. Susunan rumah rumah di suku Baduy diatur sedemikian rupa sehingga semuanya berkiblat ke arah Selatan, tempat di mana Sasaka Domas atau tempat di mana roh-roh leluhur berkumpul yang terletak di hulu Sungai Ciujung. Selain rumah adatnya, bangunan lain yang menjadi ciri khas masyarakat Baduy adalah lumbung padi yang menyimpan hasil panen seperti padi, kacang, dan buah-buahan atau biasa disebut dengan Leuit. Selain itu, ciri khas lain dari Suku Baduy adalah alat musik yang seringkali dimainkan yaitu Kecapi, Celempung, dan Angklung Buhun (Djoewisno, 2012).



Gambar 3

Panorama Pemandangan Desa di Baduy

Suku Baduy Dalam diketahui masih sangat tegas terhadap aturan yang berlaku. Mereka tidak terkontaminasi oleh teknologi modern dan perkembangan zaman. Bepergian dengan berjalan kaki dan tanpa menggunakan alas kaki. Tidak menggunakan gawai dan tidak menggunakan alat transportasi dalam bentuk apapun. Masyarakat Baduy pada dasarnya tidak mengenal sistem pendidikan formal.

Dalam sistem pemerintahan, jabatan tertinggi yang ada pada suku Baduy adalah Puun. Puun harus berasal dari penduduk Baduy Dalam. Mereka adalah orang yang menetapkan hukum dan semua hal yang terkait dengan adat mereka. Masing-masing kelompok Baduy Dalam memiliki Puun yang memimpin kelompoknya. Puun dibantu oleh jaro sebagai pelaksana harian urusan pemerintahan kapuunan. Setiap puun di Baduy Dalam memiliki wewenang yang berbeda. Puun Desa Cibeo memiliki tugas urusan pelayanan masyarakat Baduy, sosial kemasyarakatan, dan terkait wilayah. Tugas pemerintahan, pertanian, dan komunikasi dengan warga luar juga masuk wewenang masyarakat Cibeo. Sedangkan Puun Desa Cikertawana bertugas sebagai penasihat urusan keamanan, ketertiban, kesejahteraan, dan pembinaan warga Baduy. Terakhir Puun Desa Cikeusik bertugas soal keagamaan, pelaksanaan kalender adat, serta memutuskan hukuman bagi pelanggar adat.

Kain Tenun Baduy, Wujud Kearifan Lokal Suku Baduy

Tenun Baduy merupakan tenun yang lebih memperhatikan citra warna dibandingkan dengan perupaannya. Karakteristik ini dapat terlihat dengan jelas dari visualnya yang konsisten dengan bentuk geometris dan garis saja. Suku Baduy memiliki dua jenis tenun yaitu Tenun Baduy Dalam dan Tenun Baduy Luar. Masing-masing tenun tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari bentuk motif dan makna dari motifnya.



Gambar 4

Ragam Kain Tenun Baduy yang Dijajakan pada Wisatawan

Tenun Baduy Dalam khas dengan warna-warnanya yang sederhana dan lebih polos sedangkan Tenun Baduy Luar memiliki lebih banyak ragam hias. Adapun motif ragam hias tenun Baduy Dalam adalah tenun Aros sedangkan motif ragam hias tenun Baduy Luar antara lain Adu Mancung, Suat Songket, dan Poleng. Warna-warna tenun Baduy pun lebih simpel memungkinkan untuk dipadukan dengan warna atau bahan lainnya.

Kualitas tenun Baduy dianggap sudah sangat layak untuk dijadikan sebagai cendera mata. Untuk menyelesaikan satu potong kain tenun diperlukan waktu sedikitnya satu bulan, tergantung tingkat kesulitan motifnya. Menurut perajin tenun, satu potong kain tenun Baduy dipasarkan mulai harga Rp250.000,00 hingga jutaan rupiah. Sayangnya, tenun Baduy belum

dikemas dengan menarik padahal kemasan dapat memengaruhi konsumen untuk memberikan respon positif dalam membeli produk yang ditawarkan.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara, diketahui dalam kehidupan Suku Baduy, budaya menenun sudah ada sejak terdahulu, dalam kurung waktu yang lama. Hanya saja tidak ada waktu yang menjelaskan kapan budaya menenun itu ada dalam kehidupan mereka. Dahulu menenun menjadi salah satu cara untuk dapat memenuhi kebutuhan sandang mereka. Kain tenun yang dihasilkan oleh Suku Baduy, mereka gunakan sendiri untuk dijadikan pakaian. Berbeda dengan saat ini menenun menjadi salah satu mata pencaharian pada Suku Baduy luar. Kain tenun yang Suku Baduy luar buat mereka jual pada wisatawan yang datang.

Menenun adalah hal wajib bagi wanita Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Sebelum wanita itu akan menikah mereka harus bias membuat kain tenun sendiri, akan tetapi pada saat ini budaya menenun di masyarakat Baduy dalam sudah mulai hilang, terlihat pada masyarakat Baduy dalam, kini wanita di Baduy Dalam tidak lagi melakukan budaya menenun, mereka lebih memilih membeli pada masyarakat Baduy Luar. Budaya menenun sudah ada di kalangan masyarakat Baduy sejak lama, walaupun tidak ada tahun bahkan waktu yang menjelaskan hal tersebut akan tetapi budaya menenun telah ada dari para leluhur terdahulu.

Keunggulan kain yang dimiliki orang Baduy berkembang dalam berbagai wujud, sifat, bentuk, kegunaan, ragam hias, serta menjadi jati diri dan ciri khas masyarakat adat tersebut. Bahan kain untuk menenun dibuat sendiri untuk kebutuhan sandang masyarakat Baduy dari potensi alam yang ada dan dibuat dengan menggunakan alat tenun yang mereka buat sendiri. Betapapun sederhananya bentuk, bahan, pola hias, dan teknik pembuatannya, tenun Baduy merupakan benda budaya yang bukan hanya didasari oleh fungsi saja tetapi juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai tradisi, adat istiadat, sejarah, dan kekayaan alam yang merupakan cerminan dari budaya mereka.

Kain tenun sebagai fungsi utamanya untuk dijadikan pakaian merupakan satu dari kebutuhan hidup bagi orang Baduy di samping makanan dan rumah untuk tempat tinggal. Tenun Baduy tampak sederhana jika dibanding dengan tenunan dari daerah lain. Namun, reka hias dan kerajinan tangan tenun orang Baduy ini merupakan karya cipta yang tinggi. Selain karena merupakan gabungan dari ungkapan estetis dan alam, reka hias itu juga mewakili sikap hidup mereka yang menyimpan ribuan tabu dalam alam kosmosloginya. Di setiap kegiatan

ritual, daur hidup keluarga, dan berhubungan dengan alam kepercayaan, sepotong kain tenun hampir selalu menjadi bagian yang mempunyai peran.

Kain tenun dalam masyarakat adat Baduy, tidak hanya berfungsi sekedar penutup tubuh yang melindungi pemakainya dari kondisi cuaca atau iklim. Bukan pula sekedar benda fisik yang dapat digunakan untuk menggendong bayi, atau fungsi-fungsi fisik lainnya. Kain tenun juga memiliki arti lain daripada sekedar kebutuhan fungsional. Bentuk dan corak keindahan dalam selembarnya kain, tidak semata-mata bertalian dengan pemenuhan keindahan saja. Melainkan terkait secara menyeluruh dengan kebudayaan dan ciri khas pemangkunya

Ragam hias pada tenun Baduy yang berbentuk geometris tersebut telah dihasilkan oleh para wanita secara turun-temurun sehingga tidak ada yang tahu pasti asal usul dari ragam hias tersebut. Kain tenun Baduy juga mempunyai nilai estetis yang dapat dikatakan tinggi. Tenun Baduy hanya memiliki dua warna yaitu hitam/biru tua atau putih. Hitam dan putih warna yang ada pada kain tenunnya bukan karena mereka tidak mampu menghasilkan warna lain. Namun kedua warna tersebut adalah warna pakem yang dimiliki oleh masyarakat Baduy. Warna yang disakralkan, yang tidak boleh tergantikan dengan warna lain, warna yang tidak sembarang orang dapat memakainya. Ada beberapa kain tenun dalam masyarakat Baduy yang hanya dapat digunakan oleh orang-orang tertentu saja. Perbedaan inilah yang membuat tenun Baduy terasa istimewa dari keindahan dan kemegahan tenun-tenun yang lain.

Untuk keperluan sandang, masyarakat Baduy bertenun sendiri. Sejak dari biji kapas yang ditanam, kemudian dipanen, dipintal, ditenun sampai dicelup menurut motif khasnya (Djoewisno, 2018). Untuk keperluan pakaian hanya menggunakan bahan warna hitam, biru tua dan putih, sedang kain sarung atau kain wanita hampir sama motifnya, dasar hitam dengan garis-garis putih. Tenun yang dihasilkan daerah lain di Indonesia di buat dengan menggunakan berbagai macam serat, tetapi lain halnya dengan tenun Baduy. Tenun Baduy hanya menggunakan serat kain katun yang terbuat dari kapas yang mereka buat sendiri.

Tenun Baduy yang simpel tidak serumit tenun-tenun yang lain. Masyarakat Baduy menciptakan berbagai teknik pembuatan kain tenun dan ragam hiasnya, apabila dilihat dari latar belakang kehidupan orang Baduy, seni tenun Baduy telah bersatu dengan kegiatan tradisi dan keseharian mereka. Kain tenun Baduy yang sederhana tercipta juga dari masyarakat Baduy yang memang menjunjung tinggi kesederhanaan yang diaplikasikan dalam

berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal membuat kain. Keistimewaan bukan hanya datang dari kesederhanaan motif dan warnanya, tetapi asal muasal bahan pun juga terbilang istimewa.

KESIMPULAN

Kain tenun baduy merupakan warisan leluhur yang mengusung keindahan melalui penggunaan warna, makna, simbol, tekstur dan ukuran yang jelas. Warna hitam dan putih mempunyai makna psikologis dan makna instrumental yang kuat dan yang teraplikasi dengan sangat baik dalam kehidupan keseharian mereka. Kelestarian kain tenun pada suku Baduy tidak lepas dari proses pewarisan yang sangat baik, dimana sejak kecil seorang Baduy telah dikenalkan dan diajarkan menenun walaupun hanya pada waktu senggang.

Estetik tradisi memang sangat melekat pada proses bertahannya tenun Baduy hingga saat ini dapat lestari dan bahkan berkembang. Tenun Baduy tercipta dari sebuah mitos leluhur dan alam yang mengelilingi mereka. Karya-karya yang mereka ciptakan tampak sederhana namun sebenarnya karya yang mereka ciptakan mempunyai nilai yang 'tinggi'. Semua itu merupakan cermin sikap bersahaja orang Baduy karena mereka tidak ingin berbeda dengan sesamanya, bahkan mereka terus melestarikan apa yang telah diamanatkan oleh leluhur mereka sekaligus sebagai pernyataan dalam mempertahankan sejarah perjalanan dan nilai-nilai kehidupan mereka sendiri. Bentuknya yang sederhana mewakili kehidupan masyarakat Baduy yang terus memegang teguh serta mewujudkan keyakinan mereka dalam perilaku sehari-hari.

Komunikasi yang partisipatif dan tepat menjadi satu bagian yang sangat krusial dalam pemberdayaan komunikasi pariwisata di Baduy. Karena itu menjadi penting untuk melibatkan para pemangku kepentingan sehingga komunikasi harus diarahkan pada masing-masing pihak sehingga kesemuanya bisa berperan, mengiringi pengembangan potensi daerah, penunjang daerah baik dari sisi ekonomi, budaya, dan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Amriyatunnisa. (2014). *Realitas Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Baduy Dengan Wisatawan*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Desandro, M. B. (2021). *Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak dalam Mempromosikan Event Wisata Seba Baduy*. Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta.

Djoewisno. (2012). *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Khas Studio.

Hidayat, E. W. (2021). Peran Komunikasi Interpersonal dan Promosi Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Obyek Wisata Baduy Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Communicate Universitas Jayabaya*, 1(1).

Hutagalung, I. (2019). The Role of Interpersonal Communication In The Promotion of Traditional Weaving of Kanekes Village, Baduy, Banten. *IN ICCD*, 2(1).

Kania, N., & Ratnasari, A. (2018). Penerapan Promosi dalam Memasarkan Wisata Baduy. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 4(1).

Kriyantono, R. (2019). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Grup.

Kurnia, A., & Sihabbudin, A. (2011). *Saatnya Baduy Bicara*. Bumi Aksara.

Maulana, G. (2019). *Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Dinas Pariwisata Provinsi Banten Dalam Meningkatkan Pengunjung Objek Wisata Pasar Kaulinan Menes*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Pengabdian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Sihabbudin, A. (2015). *Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.

Syafir, N. F., & Arumsari, A. (2018). Pemanfaatan Tenun Baduy Untuk Diaplikasikan Sebagai Aksesori Tas Dengan Menggunakan Teknik Origami Dan Fhuroshiki. *E-Proceeding of Art & Design*, 5(1).